

# PERKEMBANGAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ros Angelica Juant C.O Marbun  
01307190050@student.uph.edu  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## ABSTRAK

Perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar saat ini menjadi perhatian khusus bagi guru dalam mengarahkan siswa agar karakter siswa menjadi lebih baik sesuai dengan standar aspek kurikulum yang berlaku. Tujuan yang diangkat adalah meninjau dan mengetahui alasan mengenai perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar berpengaruh secara efektif terhadap pembelajaran tatap muka. Makalah ini menggunakan metode kajian literatur dengan melakukan pengkajian dari berbagai sumber buku, teori serta jurnal. Melihat dari beberapa teori yang tersedia, perkembangan karakter sangat berpengaruh pada siswa sekolah dasar. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa sekolah dasar masih cenderung mengikuti segala hal yang dilihatnya tanpa memperhatikan baik atau tidaknya hal tersebut sehingga siswa membutuhkan peran guru dalam melatih perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang telah diselamatkan, maka manusia harus melakukan tanggung jawab dari karya keselamatan Allah dan mengembangkan karakter baik dalam dirinya melalui setiap perilakunya. Begitupun pada siswa dalam melakukan karya keselamatan Allah, diperlukannya peran guru Kristen sebagai fasilitator bagi siswa sekolah dasar. Guru yang dapat memfasilitasi dan memenuhi setiap kebutuhan perkembangan karakter siswa dengan adanya *reward* dan konsekuensi terhadap respon siswa di dalam kelas

**Kata Kunci:** Perkembangan Karakter, Siswa

## ABSTRACT

The development of character in elementary school students is currently a special concern for teachers in directing students to better characterize them in accordance with applicable standard aspects of the curriculum. The purpose raised is to review and know the reasons for character development in elementary school students effectively on face-to-face learning. This paper uses literature studies by examining various sources of books, theories, and journals. Looking at some of the available theories, character development has a profound effect on elementary school students. In this case, it seems that elementary school students still tend to follow everything they see without paying attention to the good or not so that students need a teacher's role in training the character development of elementary school students. Man as God's saved image and likeness, then man must carry out the responsibility of the work of God's salvation and develop the good character in him through his every behavior. Likewise for students in performing God's salvation, the role of Christian teachers as facilitators for elementary school students is required. Teachers who can facilitate and meet every student's character development needs with a reward and consequence to the student's response within the classroom.

**Keywords:** *Development, Character, Students*

## **LATAR BELAKANG**

Setiap orang memiliki keunikan karakternya masing-masing, melalui keunikan inilah setiap orang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan dalam buku Pendidikan Karakter, menyatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir atau berperilaku yang menjadi sebuah ciri khas dari masing-masing orang agar dapat bekerjasama dengan baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Fadilah, et al., 2021). Dengan kata lain, melalui perbedaan karakter ini dapat membentuk sebuah kerjasama baik dalam lingkup yang kecil hingga lingkup yang besar. Karakter diartikan menjadi sebuah deskripsi dari atribut atau kemampuan seseorang (Sukatin & Al-Faruq, 2020). Oleh karena itu karakter menjadi dasar dari segala keputusan ataupun tindakan yang diambil dari setiap individu. Karakter pada dasarnya dibentuk sejak kecil karena karakter yang terbentuk akan terus berkembang menjadi pribadi atau individu yang berkompeten dalam berpikir maupun bertindak. Siswa merupakan individu terkecil, dimana mereka akan belajar dari apa yang mereka lihat. Maka dari itu penting bagi orang tua maupun guru memperhatikan setiap perkembangan karakter yang terbentuk pada siswa karena dalam proses pembentukan, mereka tidak mengetahui benar atau salahnya dari apa yang mereka ikuti. Dalam pembentukan karakter siswa biasanya dimulai dari usia 1-6 tahun sedangkan pada perkembangan karakter siswa mulai diperhatikan pada usia 6-12 tahun. Biasanya siswa dengan usia 6-12 tahun dikategorikan sebagai siswa sekolah dasar, dimana siswa akan belajar dan memperhatikan apa yang mereka pelajari dari guru di sekolah. Dan pada jenjang ini siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mereka akan mudah mengikuti dan mempraktikkan hal-hal yang mereka pelajari di sekolah. Maka dari itu,

kurikulum sudah menetapkan aspek-aspek dari segi afektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar dan guru sebagai fasilitator bagi siswa di sekolah.

Sekolah memiliki standar pencapaian nilai karakter berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dalam kurikulum terdapat empat kompetensi, dimana satu kompetensi diantaranya mewakili perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar yaitu religius atau keagamaan, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air (Rahayuningtyas & Mustadi, 2018). Dari ketujuh karakter inilah yang akan dibentuk pada diri siswa selama belajar di sekolah dan mengikuti kurikulum yang berlaku. Karakter baik yang dapat diajarkan pada siswa yaitu diantaranya seperti karakter disiplin yang terlihat saat siswa datang ke sekolah tepat waktu, memperhatikan guru yang sedang mengajar dan menggunakan seragam rapi ke sekolah dan mengikuti setiap aturan sekolah dengan baik sedangkan karakter bertanggung jawab terlihat dari siswa mengerjakan setiap tugas dengan tepat waktu dan siswa mampu mengikuti kelas dari awal hingga akhir dengan baik.

Segala hal yang dipelajari oleh siswa pada jenjang sekolah dasar, semua tidak lepas pada bagaimana guru memfasilitasi siswa untuk semakin mengenal Allah melalui apa yang mereka lakukan dalam kesehariannya. Dalam perspektif Kristen, karakter yang dibentuk dalam diri siswa juga menjadi urgensi bagi kemuliaan Allah. Karena Alkitab juga mencatat dalam Galatia 5:22-23 mengenai buah roh yang menjelaskan tentang hidup menurut keinginan Allah bukan keinginan daging. Bailey menyatakan bahwa kesembilan aspek buah roh merupakan aspek-aspek dari karakter Allah yang perlu dibentuk dalam diri setiap manusia agar semakin serupa dengan Allah dan memiliki kesamaan dengan Allah

(Bailey, 2020). Beberapa diantaranya adalah kasih yang mengajarkan bagaimana sikap saling menyayangi satu sama lain sama halnya seperti kasih Allah kepada umat-Nya dan kebaikan yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik pada siapapun. Oleh karena itu melalui buah roh ini kita diajarkan bagaimana menghidupi diri untuk semakin serupa dengan Allah, karena setiap manusia diciptakan menurut gambaran dan rupa Allah/*Imago Dei* (Kejadian 1: 26). Erickson juga menyatakan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan dengan tangan Allah sendiri dan tidak ternodai oleh dosa (Erickson, 1990). Sama halnya pada siswa sekolah dasar yang juga merupakan *Imago Dei* sehingga siswa dapat dibentuk untuk meneladani Allah yang memiliki karakter. Knight juga menyatakan bahwa seharusnya siswa dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang tidak terbatas, karena mereka adalah anak-anak Allah (Knight, 2009). Dimana hal ini menjadi sebuah penekanan bagi pandangan guru terhadap natur siswa yang sebenarnya.

Pada kenyataannya karakter yang terbentuk dalam diri siswa sekolah dasar selama di sekolah masih belum terlihat secara maksimal. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tingkat 2018 yang sedang menjalani masa Pendidikan Profesi Guru, ia mengatakan bahwa selama pembelajaran siswa masih kurang disiplin dan bertanggung jawab seperti tidak menggunakan seragam sesuai dengan ketentuannya, lupa membawa buku pelajaran, tidak memperhatikan guru saat pembelajaran sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan guru pada akhir pembelajaran, dan sering izin ke toilet saat pembelajaran. Lalu berita lainnya dilansir dari Suara Pemerintah ID “Potret Pendidikan Siswa Indonesia Pasca Pandemi”, Rudi Sukmana menuliskan bahwa setelah pandemi banyak ditemukan siswa yang putus sekolah dikarenakan kurangnya minat atau keinginan diri untuk

belajar dan juga ia menuliskan tentang turunnya kualitas karakter, etika, dan sopan santun antara siswa terhadap guru. Berdasarkan kedua hal inilah rudi menyampaikan dari guru-guru yang diwawancarai bahwa mereka berharap Kegiatan Belajar dan Mengajar tidak lagi dilakukan secara *online* karena kondisi ini akan semakin tidak dapat dikendalikan dan kualitas belajar siswa sekolah dasar di Indonesia akan semakin menurun. Dari kedua berita diatas seharusnya semakin membukakan pandangan para guru untuk kembali bekerja lebih keras dalam mengembalikan karakter siswa yang sudah menurun terlebih pada jenjang dasar yaitu siswa sekolah dasar

Oleh karena itu rumusan masalah yang diambil oleh penulis pada makalah ini antara lain: (1) Apakah perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar berpengaruh secara efektif terhadap pembelajaran tetap muka?; (2) Mengapa perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar berpengaruh secara efektif terhadap pembelajaran tatap muka? Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah (1) Meninjau perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar berpengaruh secara efektif terhadap pembelajaran tetap muka (2) Untuk mengetahui alasan perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar berpengaruh secara efektif terhadap pembelajaran tetap muka. Maka dari itu judul dari makalah ini yaitu “Perkembangan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar”

## **PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA SISWA SEKOLAH DASAR**

Perkembangan menurut Moh. Surya dalam buku psikologi perkembangan yaitu perubahan yang terlihat secara progresif dalam diri setiap individu yang dapat menciptakan terjadinya fungsi-fungsi baru (Jahja, 2011). Sederhananya

perkembangan merupakan perubahan yang terletak pada penyempurnaan fungsi dan bersifat progresif atau semakin maju. Pengertian karakter berdasarkan kamus Psikologi yaitu suatu sifat yang tetap, kekal dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi kepribadian setiap individu (Lestari, et al., 2020). Perkembangan karakter adalah sebuah perubahan sifat yang terjadi secara progresif (maju) pada setiap orang dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang. Perkembangan karakter membutuhkan teladan dan arahan mulai sejak kecil hingga besar karena siswa yang berkarakter rendah dan memiliki emosional yang tidak stabil, maka akan beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan dalam interaksi dengan sesama, dan tidak dapat mengontrol emosinya (Rohmah, 2018). Jika perkembangan karakter identik dengan perubahan sifat atau emosional setiap individu, maka perkembangan karakter siswa sekolah dasar merupakan perubahan sifat siswa yang terjadi secara progresif dan dapat diidentifikasi oleh guru sekolah dasar. Perubahan sifat siswa sekolah dasar ini akan terlihat melalui pengamatan guru dengan acuan kompetensi afektif dari kurikulum guna menjadikan mereka menjadi pribadi yang memiliki etika dan moral yang baik. Tujuh aspek kompetensi afektif yang tercantum pada kurikulum yang berlaku yaitu religius atau memiliki tingkat toleransi yang tinggi pada orang sekitar, jujur atau tidak berbohong, disiplin atau mengikuti aturan yang ada, tanggung jawab atau memenuhi kewajiban, memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dan sesama, percaya diri atau dapat berbicara di depan umum, dan cinta tanah air atau mencintai budaya lokal. Ketujuh aspek ini dapat terlaksana jika adanya peran guru sebagai fasilitator yang dapat memfasilitasi siswa untuk memahaminya. Adapun indikator dalam perkembangan karakter yang menjadi acuan bagi guru dalam pembelajaran yaitu guru

menanamkan konsep karakter baik dalam diri siswa selama pembelajaran, guru membawa siswa untuk menemukan alasan dari setiap tindakan yang dilakukan, guru memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam menanamkan karakter baik dalam diri siswa, guru mengajak siswa untuk mencintai perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan dengan memberi apresiasi, guru mengaplikasikan semua hal yang dapat diikuti oleh siswa selama pembelajaran (Sakti, 2018). Berdasarkan Indikator tersebut karakter dapat terbentuk dan berkembang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Perkembangan karakter juga berkaitan dengan dunia psikologi siswa dimana beberapa ilmuwan telah meneliti tentang perkembangan manusia. Menurut Piaget dari segi berpikirnya, siswa usia 7-11 tahun akan mengalami perkembangan operasi konkret dimana pada fase ini merupakan permulaan berpikir secara rasional atau memiliki pemikiran logis dalam menyelesaikan masalah yang konkret (Putri, 2018). Freud menjelaskan bahwa kepribadian diri memiliki 3 bagian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Pada bagian *id* dapat dikatakan sebagai bagian yang menyalurkan kumpulan-kumpulan energi atau rangsangan baik dari dalam maupun dari luar, lalu *ego* merupakan bagian penahan rangsangan tersebut seperti peraturan-peraturan yang berlaku, sedangkan *superego* menjadi dinding pemisah yang ditanamkan oleh orangtua mengenai mana yang baik dan tidak atau disebut juga hati nurani (Juraman, 2017). Erikson menyatakan bahwa ada 8 tahapan perkembangan manusia, pada siswa usia 6-11 tahun masuk kedalam tahapan kemandirian versus rasa rendah diri. Dalam tahapan ini siswa diharapkan mampu menguasai keahlian sosial agar mampu bersaing dan berfungsi di masyarakat. Siswa memiliki keahlian dasar di lingkungan sekitarnya, maka mereka akan merasa kemandirian

diri atau merasakan sebuah kepuasan dalam dirinya. Hal sebaliknya yang terjadi jika siswa yang tidak memiliki keahlian dasar atau tidak memiliki kesempatan untuk menguasai dunia mereka sendiri maka mereka akan merasa bahwa mereka merasa rendah diri atau tidak cukup layak.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat menarik kesimpulan mengenai perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Pertama, perkembangan karakter merupakan perubahan sifat yang terjadi pada seseorang dan dapat dijadikan sebagai ciri dari orang tersebut. Kedua, terdapat tujuh standar karakter yang tercantum pada kompetensi afektif dalam kurikulum yaitu sikap toleransi, jujur, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, percaya diri, dan mencintai budaya lokal. Ketiga, pada perkembangan karakter siswa di usia 6-12 tahun akan mengalami fase dimana mereka akan berusaha untuk memantapkan hati atau merasa rendah diri karena adanya *id*, *ego*, dan *super ego* yang ada pada diri setiap manusia.

### **KAJIAN TEOLOGI DARI PERKEMBANGAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik, sehingga dapat menjadi ciri khusus dari setiap individu. Alkitab juga mencatat adanya karakter yang dikembangkan dalam diri setiap ciptaan-Nya yaitu pada Galatia 5:22-23 yang menjelaskan tentang buah roh. Buah roh itu sendiri merupakan 9 sifat nyata dari kehidupan Kristen yang sejati dimana kata “buah” menekankan bahwa hanya ada satu hasil dengan 9 sifat (Dilla, 2015). Secara sederhana buah roh merupakan karakter dasar yang dimiliki Allah dan standar bagi manusia untuk dapat semakin serupa dengan Allah. Drescher juga menyatakan, “buah roh membuat hidup Kristus

nyata ...” maka dengan ini tujuan buah roh adalah menghasilkan setiap orang yang mampu mencerminkan citra Allah dan melakukan pekerjaan Allah di dunia (Drescher, 2008). Dari kesembilan sifat yang terdapat dalam buah roh hanya pengendalian dirilah yang tidak ada bandingannya dengan sifat Allah. Alasannya adalah Allah tidak perlu untuk mengendalikan diri dari segala kemungkinan keberdosaan. Namun Paulus mencatat pengendalian diri dalam buah roh sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, namun bukan keharusan bagi Allah. Alasan lainnya adalah sebagai pengingat bagi manusia bahwa tubuh adalah Bait Roh Kudus, dimana Roh Kuduslah yang dapat memampukan dan memberikan manusia kekuatan untuk mengendalikan diri dari natur keberdosaan (Wright, 2016). Dengan adanya buah roh dapat menjadi refleksi diri bagi setiap manusia untuk semakin mengenal dan serupa dengan Allah. Karena Alkitab mencatat pada kejadian 1:26, bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) yang diwujudkan dengan adanya Adam dan Hawa. Hal ini didukung oleh Harefa dalam jurnalnya bahwa “Penciptaan manusia adalah pekerjaan yang dilakukan oleh Allah sendiri, atas kehendak dan inisiatif-Nya. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, supaya manusia dapat mempresentasikan Allah di dunia” (Harefa, 2019). Oleh karena Allah itu adalah pencipta dan Allah juga memiliki sifat atau berkarakter, maka bagian kita sebagai ciptaan-Nya adalah mempresentasikan karakter Allah di dunia ini. Sama halnya dalam mengembangkan karakter pada siswa sekolah dasar, guru tidak diperbolehkan berpikir bahwa mereka hanyalah seorang murid karena prinsip yang harus ditanamkan dalam mengembangkan karakter baik pada siswa sekolah dasar yaitu hormat pada suatu kehidupan dan menghormatinya sebagai pribadi (Tong, 2006).

Kejatuhan dalam dosa yang telah diperbuat oleh Adam dan Hawa menjadi cap bagi setiap ciptaan-Nya yaitu memiliki natur keberdosaan dan natur ini telah mengalir dalam darah setiap orang termasuk pada siswa sekolah dasar. Akibat dari kejatuhan ini membuat manusia tidak lagi mampu melakukan hal yang sesuai dengan kehendak Allah atau melanggar perintah Allah, karena keberdosaan telah membuat manusia kehilangan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, siswa-siswa memiliki natur keberdosaan dan kapan saja mereka dapat melakukan kesalahan (Debora & Han, 2019). Beberapa contoh yang terlihat dalam natur keberdosaan pada karakter siswa dalam pembelajaran yaitu tidak mengikuti aturan yang ada di sekolah, tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan untuk mengembangkan katakter siswa dengan baik dalam pembelajaran, sehingga mereka mampu membedakan mana yang benar dan salah dalam setiap perilaku atau tindakan mereka. Namun bukan hanya peran guru yang di tuntutan dalam mengembangkan karakter tersebut, melainkan adanya kerjasama dengan orang tua sebagai guru di rumah untuk mengajarkan siswa memiliki karakter yang serupa dengan Allah. Karena natur keberdosaan ini membuat kita sadar bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, manusia tidak dapat untuk menyelamatkan dirinya sendiri kecuali atas anugerah keselamatan dari Allah Siswa (Yesus) yang dapat menebus dosa manusia dengan lunas (Hoekema, Diselamatkan oleh anugerah (Save By Grace), 2009). Dengan anugerah ini siswa-siswa dapat kembali memiliki relasi atau mengenal Allah dan mampu untuk belajar semakin serupa dengan Allah dengan mengimplementasikan buah roh di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pertama, Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dan Allah sang pencipta adalah Allah yang berkarakter. Kedua, Natur keberdosaan yang dimiliki manusia membuat siswa juga memiliki kemungkinan untuk berdosa dan melakukan karakter negatif dalam diri mereka. Ketiga, hanya dengan Anugerah dari Allah Anak (Yesus) lah yang dapat menyelamatkan mereka dari natur keberdosaan mereka, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menerima pengajaran karakter dari guru maupun orang tua.

### **IMPLIKASI PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR**

Hurlock dalam buku perkembangan peserta didik, menyatakan proses perkembangan bersifat berkelanjutan atau dapat dikatakan tidak akan berhenti sampai jiwa dan raga terpisah. Hal ini terjadi karena perubahan akan terus terjadi dalam diri setiap manusia baik dari segi fisik maupun psikis dan akan selalu berkembang mengikuti zaman (Rahmat, 2018). Perkembangan karakter pada siswa usia 6-12 tahun sangat membutuhkan pengarahan yang intensif. Hal ini dikarenakan, siswa sekolah dasar sudah mampu untuk mengklasifikasi masalah dengan konkret dan berpikir secara logis. Dengan dasar pemikiran inilah dalam mengembangkan karakter siswa harus diperlukan beberapa tahapan dengan tujuan siswa akan memahami dan merealisasikan pengajaran yang diberikan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar dibutuhkan kemampuan menyampaikan sesuatu melalui proses komunikasi (Fajri, 2019). Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk mampu mengutarakan atau menyampaikan pendapat melalui proses komunikasi antara guru

dengan siswa atau orang tua dengan siswa. Dalam proses perkembangan ini siswa juga akan mudah meniru apapun yang mereka lihat tanpa memikirkan baik tidaknya apa yang mereka lakukan. Dengan arahan yang diberikan maka mereka akan mengikuti dan memahami setiap contoh yang diberikan oleh guru maupun orang tua.

Berdasarkan cara pandang kurikulum dan pandangan Kristiani ada beberapa strategi yang digunakan guru dalam melatih perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tetap muka yaitu mengajarkan siswa untuk memiliki rasa toleransi beragama, memiliki kepedulian dengan sesama, disiplin dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab pada setiap kewajiban yang ditanggung. Toleransi merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada siswa sekolah dasar, karena karakter ini dapat mengajarkan siswa untuk menerima keberagaman yang ada, sehingga terwujud kerukunan atas sesama (Sari, et al., 2020). Cara untuk menumbuhkan rasa toleransi beragama pada siswa, guru mengajarkan mereka untuk mengasihi sesama siswa dengan tidak membedakan latar belakang masing-masing mereka. Hal ini dikarenakan Allah mengasihi manusia tanpa memandang latar belakang ciptaan-Nya dan kasih bagi Allah yaitu memberikan segalanya secara cuma-cuma tanpa mengharapkan balasan (Koroh, 2022) dan. Oleh karena itu, cara yang digunakan guru sebagai *role model* adalah selama pembelajaran guru tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan berpikir ataupun kemampuan bersosialisasi setiap siswa. Kepedulian memiliki banyak ranah, beberapa diantaranya adalah kepedulian pada diri sendiri, lingkungan, dan sesama siswa. Karakter peduli merupakan karakter yang dapat diimplementasikan secara nyata bagi sekolah terlebih dimulai dari sekolah dasar

(Shinta & Ain, 2021). Guru memberikan contoh-contoh sederhana, agar siswa dapat memahami dan mampu merealisasikan dengan baik yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya, merapikan buku setelah pembelajaran selesai, mencuci tangan sebelum makan, dan membantu teman yang kurang memahami materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan Allah mengasihi dan peduli pada manusia hingga Ia mau untuk menganugerahkan siswa-Nya untuk menyelamatkan manusia dari dosa, tidak hanya sampai disitu Allah yang peduli itu juga Allah yang mau berelasi dengan umat-Nya. Maka sebagai umat yang telah diselamatkan dan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, cara yang digunakan guru sebagai *role model* adalah selama pembelajaran guru mau untuk membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi.

Secara umum, kedisiplinan merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan kepatuhan terhadap suatu aturan yang berlaku dan akan dikenakan sanksi jika melanggar aturan tersebut (Chan, et al., 2019). Sederhananya dalam pendidikan sekolah, kedisiplinan diartikan sebagai kepatuhan siswa pada setiap aturan yang berlaku selama di sekolah. Guru dapat mengajarkan siswa untuk belajar mematuhi setiap peraturan-peraturan sekolah maupun peraturan yang telah disepakati di dalam kelas. Kedisiplinan ini akan terbentuk dan berkembang hingga siswa menjadi dewasa dan menjadi bekal bagi mereka untuk memahami apa saja hal yang boleh atau tidak mereka lakukan dan menciptakan kebiasaan baik dalam diri setiap siswa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kedisiplinan Allah anak (Yesus) dalam menjalankan tujuan-Nya di dunia. Oleh karena itu, cara yang digunakan guru sebagai *role model* yaitu guru menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan tepat waktu, guru juga tidak melanggar aturan yang telah disepakati dengan

tujuan agar siswa memahami bahwa peraturan dibuat untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar, dan guru juga dapat memberikan *reward* dan teguran pada setiap perilaku siswa di dalam kelas. Selain disiplin dalam mematuhi peraturan, guru juga mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Tanggung jawab merupakan sikap dari individu dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun masyarakat sekitar (Pantu & Luneto, 2014). Guru dapat mengajarkan siswa untuk tidak meninggalkan pekerjaan dan melimpahkannya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan Allah yang menciptakan manusia dan Allah juga yang bertanggung jawab untuk memelihara sampai detik ini. oleh karena itu, cara yang dilakukan guru sebagai *role model* yaitu mengoreksi tugas siswa tepat pada waktunya, tidak meninggalkan kelas ditengah kegiatan belajar mengajar. Semua strategi yang dipaparkan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran guru sebagai fasilitator dalam melatih perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan natur siswa yang pada dasarnya adalah berdosa atau mampu untuk berbuat dosa. Maka adanya peran guru ini menjadi pembimbing bagi siswa untuk dapat mengenal Allah dan mengembangkan karakter agar semakin serupa dengan Allah dengan cara menerapkan *rules & prosedure* yang tepat seperti menggunakan *Hand signal* untuk izin ke toilet dan bertanya, menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan, menyiapkan alat tulis dan botol minum di atas meja sebagai bentuk kesiapan siswa sebelum belajar, merapikan bangku dan meja setelah kelas berakhir. Oleh karena itu, Mulyasa mengatakan dalam buku “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa”, bahwa sebagai fasilitator guru harus memiliki sikap yang baik, pemahaman yang baik mengenai karakter siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan memiliki

ketegasan dalam menyikapi setiap respon siswa yang berbeda-beda di dalam kelas (Mardati, et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan yaitu pertama, komunikasi menjadi dasar dalam melatih perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar. Kedua, adapun beberapa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter pada sekolah dasar selama pembelajaran tatap muka yaitu mengembangkan rasa toleransi dalam beragama, meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap diri, sesama dan sekitar, melatih kedisiplinan siswa, dan melatih bentuk tanggung jawab siswa terhadap setiap kewajiban yang dimiliki. Ketiga, perkembangan karakter bukan hanya berbicara mengenai pengelolaan perilaku secara umum tetapi bicara mengenai bagaimana Allah dapat terpresentasi melalui setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dan adanya peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter siswa.

## **PEMBAHASAN**

Karakter yang dimiliki setiap manusia sangatlah unik, melalui keunikan inilah yang menjadikan setiap manusia memiliki ciri atau identitasnya masing-masing. Sama halnya dengan siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik sehingga dengan perbedaan karakter yang dimiliki ini dapat membawa siswa saling melengkapi atau bekerja sama dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya perbedaan karakter yang dimiliki siswa tentunya membawa perhatian khusus bagi guru untuk mampu mengembangkan karakter yang dimiliki siswa terlebih pada siswa sekolah dasar. Adanya pengembangan karakter akan membawa siswa mencapai pada karakter yang baik (Sakti, 2017). Hal ini dikarenakan pada

tingkat sekolah dasar, siswa memiliki imajinasi yang luas dan rasa antusias yang tinggi yang ditunjukkan melalui kemampuan pengetahuan intelektual dan keterampilan siswa, namun pada masa ini juga tidak menutup kemungkinan dalam diri siswa akan muncul perasaan tidak berkompeten atau tidak layak dan tidak produktif (Fauziah, et al., 2021). Jenjang ini juga merupakan jenjang awal bagi siswa untuk mulai memahami nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Nilai-nilai karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki perilaku yang baik seperti memiliki etika yang bijaksana, beretika dan bermoral (Mumpuni, 2018). Dalam mengembangkan karakter pada siswa sekolah dasar, guru akan mengajarkan mereka berdasarkan kurikulum yang berlaku. Namun melihat kondisi karakter yang dimiliki siswa saat ini, untuk mengembangkan karakter pada siswa sekolah dasar akan lebih efektif jika dilakukannya pembelajaran tatap muka sehingga guru dapat memperhatikan secara langsung perkembangan karakter yang dimiliki setiap siswa di sekolah.

Perkembangan karakter merupakan perubahan sifat atau watak yang dimiliki seseorang dan biasanya dijadikan sebagai ciri atau identitas bagi individu tersebut. Perkembangan karakter dapat terlihat dari bagaimana seseorang memberi respon pada lingkungan sekitarnya atau bagaimana sikap siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Perkembangan karakter yang dimiliki siswa sekolah dasar tidak lepas dari bimbingan guru sebagai fasilitator di sekolah dan adanya standar afektif pada kurikulum yang berlaku. Dalam perkembangan karakter siswa, Erickson menyatakan dalam teorinya bahwa pada usia 6-12 tahun siswa mengalami fase dimana mereka akan membandingkan kemampuan diri mereka dengan teman sebaya mereka. siswa yang berhasil akan menumbuhkan rasa percaya diri

sedangkan ketika siswa tidak mampu bersaing maka siswa akan merasa rendah diri (Krismawati, 2014). Hal ini juga disebabkan adanya pengaruh *id* yang merupakan tempat berkumpulnya semua insting yang dimiliki seseorang sedari dini, lalu berjalannya waktu orang tersebut akan mulai mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya maka *id* akan berkembang menjadi *ego* yang akan mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya, ketika *id* terus mendorong hasrat kebutuhan dan *ego* yang berusaha untuk memenuhinya maka hadirilah *super ego* sebagai pembatas kebutuhan tersebut melalui peraturan-peraturan yang berlaku sehingga mereka dapat mengetahui dan memberikan reaksi terhadap apa yang mereka terima (Salkind, 2019). Secara sederhana perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar mengalami proses dimana mereka sudah mulai memahami kondisi sekitar dan mampu untuk mengerti pengajaran karakter yang diberikan guru memiliki tujuan agar siswa dapat mengenal dan mempresentasikan Allah di dunia.

Penting bagi siswa untuk memahami tujuan dari perkembangan karakter yang diajarkan oleh guru sejak di tingkat sekolah dasar. Hal ini mengacu pada eksistensi manusia di dunia ini, dimana dalam Kekristenan dinyatakan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa Allah dengan tujuan untuk bersekutu dengan Allah dan manusia diciptakan atas kehendak dan kasih Allah (Erickson, 1999). Tidak hanya itu, Allah sang pencipta juga merupakan Allah yang berkarakter yang dapat dilihat dari Galatia 5:22-23 menjelaskan mengenai buah roh atau karakter Allah. Namun karena natur keberdosaan yang telah mengalir sejak kejatuhan manusia pertama (Adam) membuat manusia juga memiliki kesempatan untuk berbuat dosa dan melakukan karakter negatif. Pernyataan ini diperkuat dengan pemaparan Tong yang menyatakan bahwa manusia diciptakan tidak dengan

kondisi bersih atau seperti “kertas putih” melainkan dengan kondisi telah berdosa atau memiliki dosa turunan yang sering disebut dosa asal (Tong, 2008). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa juga memiliki natur keberdosaan dan mereka juga memiliki keinginan untuk melakukan dosa. Dosa terjadi karena manusia melupakan atau mengabaikan apa yang seharusnya menjadi tujuan manusia ada (Lukito, 2019). Hanya dengan Anugerah dari Allah Anak (Yesus) lah yang dapat menyelamatkan manusia dari natur keberdosaan, sehingga manusia memiliki kesempatan untuk menerima kasih Allah dan kembali menjalin relasi dengan Allah. Anugerah keselamatan tidak berhenti sampai disini saja, tetapi akan selalu mengalir dalam proses pengudusan setiap hari. Karena pada proses pengudusan, Allah bekerja dalam diri setiap orang baik itu untuk menghendaki maupun untuk mengerjakan keselamatan (Hoekema, 2008). Sama halnya dengan siswa yang diajarkan oleh peran guru Kristen sebagai fasilitator untuk semakin serupa dengan Allah dan mengenal karakter Allah selama pembelajaran.

Strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter pada siswa sekolah dasar selama di sekolah yaitu mengembangkan rasa toleransi dalam beragama, meningkatkan rasa kepedulian terhadap diri, sesama dan sekitarnya, melatih kedisiplinan siswa, melatih bentuk tanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang dimilikinya dan yang terpenting adalah menjalin komunikasi antara guru dengan siswa. Perkembangan karakter bukan hanya berbicara mengenai pengelolaan perilaku secara umum, tetapi bicara mengenai bagaimana Allah dapat terpresentasi melalui setiap perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Guru mengajarkan karakter disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa dengan memberi *reward* & konsekuensi selama kegiatan belajar mengajar, guru juga

menjadi *role model* bagi siswa untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi setiap pengajaran karakter yang diberikan guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang didapat selama pembelajaran lebih dalam dan mengarahkan siswa untuk langsung mengimplementasikan karakter yang baik di dalam kelas, namun guru tidak serta merta lepas tangan terhadap keingintahuan siswa melainkan guru memfasilitasi siswa dengan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan siswa sebagai bentuk pelengkap pengetahuan siswa (Brummelen, 2009). Oleh karena itu, guru dapat menerapkan *reward & konsekuensi* sebagai cara untuk merangsang karakter siswa selama pembelajaran di sekolah. Namun, adapun dampak yang terjadi ketika guru tidak mampu menjadi fasilitator yang baik bagi siswa yaitu siswa tidak akan mengikuti aturan yang berlaku, siswa juga akan memberontak seperti melawan guru saat diberikan teguran, dan siswa akan memiliki rasa malas untuk sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pertama, manusia memiliki karakter yang berbeda-beda terlebih pada siswa sekolah dasar. Dengan adanya perkembangan karakter, siswa akan diarahkan untuk memahami nilai-nilai karakter yang baik sesuai dengan etika dan norma yang berlaku. Kedua, Pada dasarnya karakter yang dimiliki siswa berasal dari Allah yang juga berkarakter, karena manusia adalah gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Maka sebagai ciptaan-Nya yang segambar dan serupa dengan Allah, perkembangan karakter menjadi proses harus dilalui siswa agar semakin serupa dengan Allah. Adanya natur keberdosaan dalam diri siswa membuat mereka tidak lagi menjadi gambar dan rupa Allah yang tidak sempurna. Hanya oleh kasih Allah yang mengutus anak-Nya untuk menyelamatkan manusia, sehingga manusia dapat

berelasi dengan Allah, maka siswa juga dapat semakin mengenal karakter Allah. Dengan adanya peran guru Kristen sebagai fasilitator dan strategi yang tepat dapat mengarahkan siswa semakin serupa dengan Allah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar menjadi sebuah perhatian khusus bagi guru Kristen untuk mengarahkan siswa memahami karakter yang baik sesuai etika dan norma yang berlaku dan dapat menjadikan siswa sebagai representasi Allah di dunia. Peran guru Kristen sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar selama pembelajaran tatap muka, peran guru sebagai fasilitator adalah solusi yang tepat dari makalah ini. Melalui pembelajaran tatap muka, guru dapat dengan efektif memfasilitasi siswa dalam mengeksplor pengetahuan yang dimiliki dan mengajarkan siswa mengenai karakter yang disiplin dan bertanggung jawab dengan adanya *rules & prosedure* selama pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan karakter pada siswa sekolah dasar berpengaruh secara efektif terhadap pembelajaran tetap muka. Karakter adalah ciri khas dari seseorang dan akan selalu melekat sampai kapan pun, maka dari itu perkembangan karakter siswa perlu terus diawasi terlebih pada pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dengan adanya perkembangan karakter siswa diajarkan untuk memahami karakter baik dalam diri yang akan dibawa sampai mereka dewasa.

## SARAN

Saran yang dapat dibagikan penulis yaitu, (1) guru Kristen memberikan contoh nyata kepada siswa selama di sekolah atau dengan kata lain menjadi *role model* bagi siswa. (2) guru harus mengenal lebih dulu karakter yang terbentuk dalam diri siswa pada hari pertama masuk sekolah. (3) guru memberikan reward & konsekuensi yang sesuai dengan konteks yang berlaku di sekolah.

